



# SENADIKSI 2025

## Seminar Nasional Studi dan Kreasi Seni

### Warna yang memudar: Memikir ulang tekanan ekologis warna alam dalam lukisan Wayang Kamasan di tengah ekonomi pariwisata Bali

Kadek Ayu Ariningsih<sup>a,1,\*</sup>, Herry Hermawan<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup>Universitas Mahasaraswati Denpasar<sup>1</sup>, Indonesia;

<sup>b</sup> STIE YBPK Palangka Raya, Indonesia

<sup>1</sup> ayuari@unmas.ac.id; <sup>2</sup> hermawan.accountant@gmail.com

\* Penulis Koresponden

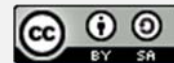
#### KATA KUNCI

*Wayang Kamasan  
Keberlanjutan warisan budaya  
Ekonomi pariwisata  
Ekologi dalam*

#### ABSTRAK

Krisis ketersediaan pewarna alam dalam tradisi melukis Wayang di Desa Kamasan (Wayang Kamasan) mengungkap adanya ketegangan antara komitmen ekologis para seniman lokal dan tekanan struktural yang diberlakukan oleh ekonomi pariwisata Bali. Studi kualitatif ini meneliti peran warna alam sebagai bahan teknis yang terintegrasi dalam jaringan ekologis yang mendukung Wayang Kamasan, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tinjauan literatur, dan dokumentasi. Dari perspektif ekologi dalam, penelitian ini mempertanyakan kembali apakah manfaat ekonomi dari industri pariwisata sebanding dengan tekanan ekologis yang dialami praktik budaya lokal, seperti Wayang Kamasan. Analisis menunjukkan bahwa hilangnya warna alam yang berfungsi sebagai indikator hubungan manusia-alam yang terganggu—bukan karena menurunnya kepedulian ekologis di kalangan seniman, melainkan karena sistem ekonomi memprioritaskan efisiensi dan volume produksi dibanding kapasitas regeneratif ekosistem. Studi ini berargumen bahwa keberlanjutan seni tradisional memerlukan pemulihan keseimbangan antara manusia, bahan seni, dan vitalitas ekologis, sekaligus menawarkan kerangka filosofis untuk menilai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi yang didorong pariwisata dan integritas ekologis yang menjadi dasar warisan budaya Bali.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## 1. Pendahuluan

Krisis ketersediaan pewarna alami dalam tradisi Lukisan Wayang Kamasan menjadi isu sosial-ekologis yang mendesak. Kehilangan bahan pewarna alami menandakan ketegangan antara praktik artistik tradisional dan tekanan ekonomi pariwisata yang tinggi di Bali, yang memengaruhi kemampuan seniman lokal mempertahankan tradisi mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1980), tradisi seni lokal di Bali sangat rentan terhadap dinamika ekonomi eksternal, dan bahwa meningkatnya intensitas komodifikasi seni akibat pariwisata dapat mengubah praktik budaya asli (Picard 1996; Cohen 2008). Dengan demikian, fenomena ini bukan sekadar masalah teknik pewarna, tetapi mencerminkan krisis yang lebih luas terkait keberlanjutan budaya dan hubungan manusia-alam dalam konteks ekonomi pariwisata Bali.

Studi sebelumnya telah meneliti peran pewarna alami dalam seni tradisional, tetapi

pemahaman mengenai tekanan ekologis yang diakibatkan oleh ekonomi pariwisata masih terbatas. Banyak penelitian menekankan nilai estetika dan teknik pewarna alami, namun sedikit yang mengkaji bagaimana sistem ekonomi modern memengaruhi ketersediaan bahan dan jaringan ekologis yang menopang tradisi tersebut. Misalnya, Thompson (2015) menyoroti hubungan pewarna alami dan praktik ekologis dalam lukisan tradisional, namun belum mengaitkannya dengan tekanan ekonomi pariwisata; sementara Hargreaves (2019) meneliti dampak ekonomi pada seni lokal, tetapi fokusnya terbatas pada aspek finansial tanpa mempertimbangkan ekologi. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang penting untuk mengeksplorasi interaksi antara ekologi pewarna alami dan ekonomi pariwisata dalam konteks seni lukis Wayang di Desa Kamasan (Wayang Kamasan).

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi keseimbangan antara manfaat ekonomi pariwisata dan tekanan ekologis—secara khusus pada ketersediaan pewarna alami—pada tradisi Lukisan Wayang Kamasan. Memahami fenomena ini membantu menilai apakah praktik budaya lokal dapat berkelanjutan secara ekologis di tengah tuntutan ekonomi. Berdasarkan pendekatan ekologi dalam (Naess 1973; Sessions 1995), keberlanjutan seni tradisional tidak hanya bergantung pada pelestarian teknik dan estetika, tetapi juga pada kemampuan ekosistem lokal untuk mendukung bahan dan praktik seni secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji bagaimana ketersediaan pewarna alami dipengaruhi oleh tekanan ekonomi dan bagaimana hal itu berdampak pada praktik budaya Wayang Kamasan.

Tulisan ini didasari pada suatu argumen bahwa hilangnya pewarna alami menunjukkan ketidakseimbangan antara manusia, bahan seni, dan ekosistem lokal. Sistem ekonomi yang menekankan efisiensi dan volume produksi cenderung menekan kapasitas regeneratif ekosistem, sehingga meskipun seniman tetap peduli secara ekologis, mereka sulit mempertahankan tradisi pewarna alami. Ketersediaan bahan pewarna alami semakin menurun karena harga dan aksesnya yang terbatas, sementara tekanan pasar mendorong penggunaan bahan sintesis. Kesadaran ekologis seniman tidak cukup untuk mengatasi tekanan ekonomi yang mendominasi praktik budaya mereka. Dengan demikian, keberlanjutan tradisi Wayang Kamasan memerlukan pemulihan keseimbangan antara nilai ekonomi, bahan seni, dan vitalitas ekologis, menjadi kerangka filosofis dan praktis untuk mengevaluasi praktik budaya lokal di tengah tekanan pariwisata Bali.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan perspektif ekologi dalam (*deep ecology*) untuk mengkaji keterkaitan antara ketersediaan warna alami, praktik seni Lukis Wayang Kamasan, serta konteksnya dengan ekonomi pariwisata Bali. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi hubungan relasional antara manusia, material artistik, dan lingkungan ekologis yang menopang keberlanjutan tradisi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama. Observasi lapangan diterapkan untuk mengamati proses pembuatan warna, teknik pewarnaan, serta kondisi ekologis yang menjadi sumber bahan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap seniman Kamasan, penyedia material, dan pemangku kepentingan budaya guna memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, pandangan ekologis, dan strategi adaptasi terhadap keterbatasan bahan. Studi literatur mencakup kajian mengenai ekologi dalam, seni tradisi Bali, dan penelitian terkait dampak pariwisata terhadap praktik budaya lokal. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan arsip digunakan sebagai data pendukung.

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menelusuri keterhubungan antara krisis warna alami, praktik seni, dan dinamika ekonomi pariwisata. Proses analisis meliputi reduksi data, pengorganisasian informasi berdasarkan pola yang muncul, serta interpretasi temuan dalam konteks relasi manusia–alam yang menjadi dasar penelitian. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi metode, konfirmasi kepada informan kunci (*member checking*), serta penyajian deskripsi mendalam mengenai konteks ekologis dan kultural masyarakat Kamasan.

Metode ini memungkinkan penelitian menangkap secara menyeluruh bagaimana ketersediaan warna alami tidak hanya menjadi persoalan teknis, tetapi mencerminkan dinamika ekologis dan ekonomi yang lebih luas, sekaligus memberikan dasar analitis bagi upaya keberlanjutan seni tradisi di Bali.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penurunan luas lahan pertanian dan ruang hijau di Bali berkorelasi dengan ekspansi ekonomi pariwisata, yang berkontribusi terhadap menurunnya ekologi pendukung warna alami. Alih fungsi lahan sawah menjadi kawasan wisata seperti vila dan akomodasi pariwisata secara masif mengikis vegetasi yang menjadi sumber warna alami bagi pelukis Wayang Kamasan. Menurut data dari Dinas Lingkungan Hidup Bali, alih fungsi lahan pertanian untuk pariwisata telah mengurangi lahan sawah yang produktif. Selain itu, laporan dari Walhi Bali menyebutkan bahwa antara 2018–2023, provinsi Sarbagita kehilangan 3–6% luas sawah di tiap kabupaten/kota sebagai dampak urbanisasi pariwisata. Dengan menyusutnya lahan hijau dan sawah, kapasitas alam untuk menyediakan warna alami bagi komunitas seni Wayang Kamasan ikut melemah, menunjukkan bahwa dampak pariwisata terhadap ekologi sangat nyata dan kuantitatif.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa Wayang Kamasan semakin bergantung pada warna sintetis karena menyusutnya sumber warna alami tradisional. Vegetasi tradisional seperti kebun campuran, tegalan, dan tanaman pewarna alami semakin jarang dijumpai di sekitar komunitas Kamasan karena alih fungsi lahan menjadi properti wisata. Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh Ariningsih, Lasiyo, & Ariani (2025) pelukis Wayang Kamasan semakin jarang menggunakan warna alami karena keterbatasan bahan baku dan tekanan ekologis yang meningkat. Penurunan tutupan lahan hijau di Bali menurut rujukan tata ruang juga memperlihatkan tren degradasi ekologis yang konsisten (Bali Spatial Information, 2023). Observasi tersebut memperkuat argumen bahwa perubahan lanskap ekologis — bukan sekadar hilangnya pengetahuan — menjadi pemicu utama transformasi praktik seni ke warna pabrik.

Warna	Sumber Bahan
<b>Coklat Kekuningan</b>	Batu pere
<b>Merah</b>	Batu pere + gincu
<b>Hitam</b>	Mangsi atau jelaga lampu minyak
<b>Putih</b>	Tulang babi atau tanduk rusa
<b>Cokelat Muda</b>	Batu gamping
<b>Biru</b>	Daun Taum



Gambar 1. Bahan warna dari alam (Sumber: Biagi 2023)

Gambar 1 menunjukkan bahan warna alami yang secara tradisional digunakan dalam seni lukis Wayang Kamasan. Berdasarkan wawancara dengan pelukis dan pemangku budaya, pergeseran seniman dari pigmen alami ke pigmen sintetis bukan disebabkan oleh pudarnya nilai ekologis, melainkan oleh menyusutnya ekologi fisik yang menopang tradisi pewarna alami. Para seniman menegaskan bahwa mereka tetap menghargai warna alami dan nilai ekologisnya, tetapi keterbatasan bahan baku menjadi hambatan mendasar dalam produksi

seni tradisional. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mangku Muriati (personal communication, 12 Oktober 2025), seorang pelukis Kamasan, yang menjelaskan bahwa meskipun seniman berupaya mempertahankan penggunaan bahan ramah lingkungan, “reklamasi Teluk Serangan berdampak signifikan; batu pere untuk warna merah-coklat, yang hanya ada di Pulau Serangan, terkubur bersama reklamasi.” Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis warna alami tidak semata-mata mencerminkan perubahan nilai budaya, tetapi merupakan manifestasi dari terganggunya hubungan manusia–alam akibat ekspansi ekonomi dan modifikasi ruang berskala besar.

Penurunan signifikan ruang hijau dan lahan agraris selama dekade terakhir, terutama pada wilayah yang mengalami pertumbuhan fasilitas wisata. Hal ini mengindikasikan tekanan ekologis struktural yang secara langsung memengaruhi ketersediaan bahan baku seni tradisi, termasuk warna alami Wayang Kamasan. Penurunan ruang hidup vegetasi pewarna membuat keberlanjutan bahan artistik semakin rapuh, sehingga mempersempit kemampuan komunitas Kamasan untuk mempertahankan praktik seni berbasis ekologi. Ekspansi pariwisata mendorong alih fungsi lahan secara intensif—dari tegalan dan kebun campuran menjadi properti wisata—sehingga menghilangkan ekosistem penghasil warna. Dengan kata lain, perubahan statistik penurunan jumlah lahan tidak hanya merupakan fenomena agraris, tetapi sekaligus merupakan indikator langsung dari rusaknya relasi ekologis yang menopang tradisi artistik. Data ini menegaskan bahwa beban ekologis pariwisata tidak sebanding dengan manfaat ekonominya ketika dilihat dari perspektif keberlanjutan seni tradisi.

Pergeseran penggunaan warna alami ke warna sintetis dalam seni lukis Kamasan mengindikasikan bahwa tekanan ekologis kini menjadi faktor penentu utama dalam keberlanjutan praktik artistik tradisional. Pergeseran ini terjadi karena berkurangnya ketersediaan bahan pewarna alami yang sebelumnya menopang ritme produksi, transfer pengetahuan ekologis, serta estetika material khas Wayang Kamasan. Observasi lapangan dan wawancara dengan pelukis menunjukkan bahwa menyusutnya vegetasi pewarna, hilangnya kebun campuran, serta tergesernya tegalan merupakan dampak langsung ekspansi pariwisata yang beroperasi melalui logika *extractive cultural consumption*—menggambil manfaat budaya tanpa menginvestasikan kembali pada ekologi pendukungnya; akibatnya, degradasi lanskap dan hilangnya lahan pertanian tidak pernah masuk dalam perhitungan ekonomi. Dengan demikian, perubahan praktik seni tidak hanya persoalan perubahan teknis, tetapi respons struktural terhadap ekosistem yang kehilangan kapasitas regeneratif. Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan estetika Wayang Kamasan sepenuhnya terkait dengan keberlanjutan ekologisnya.

Nilai ekologis Wayang Kamasan secara substantif sejatinya tidak memudar; seniman tetap menghargai dan memahami pentingnya warna alami. Artinya, krisis warna bukan krisis pengetahuan atau nilai budaya. Aspek yang hilang adalah dukungan ekologis bagi seni tradisi, dan memiliki persoalan yang berbeda pada aspek komitmen seniman. Perspektif ini penting karena mengarahkan solusi pada pemulihan ekologi, bukan pada perubahan pelatihan atau pendidikan artistik. Seniman menyatakan bahwa mereka terpaksa menggunakan warna sintetis karena tanaman pewarna tradisional tidak lagi tumbuh di kebun lokal akibat alih fungsi lahan dan tekanan pariwisata. Hal ini menggambarkan hubungan sebab-akibat yang jelas: ekspansi ekonomi mengganggu ekologi; ekologi yang terganggu mengganggu seni; seni yang terganggu memaksa perubahan material. Temuan ini menutup kemungkinan membaca transformasi seni sebagai degradasi nilai budaya—melainkan sebagai dampak struktural dari kerusakan ekosistem.

#### 4. Kesimpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan seni Wayang Kamasan tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis pemilihan material, tetapi sebagai refleksi dari perubahan struktural dalam hubungan manusia–alam di Bali. Data spasial dan statistik penurunan ruang hijau memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi pariwisata

---

berlangsung melalui pola yang melemahkan kapasitas ekologis wilayah, khususnya ekosistem yang selama ini menyediakan bahan baku pewarna alami. Observasi lapangan dan testimoni seniman mengonfirmasi bahwa pergeseran ke warna sintetis bukan disebabkan oleh hilangnya pengetahuan atau nilai ekologis, melainkan oleh rusaknya habitat tanaman pewarna yang tidak lagi mampu beregenerasi dalam lanskap yang terfragmentasi oleh pembangunan wisata.

Dalam kerangka *deep ecology*, krisis warna Wayang Kamasan dapat dibaca sebagai indikator terganggunya relasi intrinsik antara komunitas manusia dan jejaring ekologis yang menopang praktik budaya. Tradisi seni ini bergantung pada keberlanjutan ruang hidup tanaman pewarna, sehingga kerusakan ekologis secara langsung memengaruhi ekspresi estetika, praktik kerja, dan pengetahuan ekologis seniman. Dengan demikian, manfaat ekonomi pariwisata terbukti tidak sebanding dengan biaya ekologis yang ditanggung komunitas, terutama ketika sebagian besar keuntungan terdistribusi secara timpang dan tidak dikembalikan untuk menjaga regenerasi ekosistem pendukung seni.

Penelitian ini menegaskan perlunya reposisi pariwisata Bali dari model ekstraktif menuju model regeneratif yang mengakui nilai intrinsik ekologi dalam keberlanjutan seni tradisional. Intervensi kebijakan, seperti perlindungan lahan hijau, revitalisasi tanaman pewarna tradisional, dan skema ekonomi yang menghubungkan pendapatan wisata dengan konservasi ekologis, menjadi kunci untuk memulihkan keseimbangan tersebut. Kontribusi utama studi ini adalah menawarkan kerangka analitis yang menghubungkan material artistik, struktur ekonomi, dan ekologi dalam, sekaligus memperlihatkan bahwa keberlanjutan budaya hanya dapat dicapai ketika relasi manusia–alam ditempatkan kembali sebagai fondasi utama praktik seni.

### Referensi

- Ariningsih, Kadek Ayu, Lasiyo, and Iva Ariani. 2025. "Ecological Wisdom of Wayang Kamasan: A Thought for Climate Change Education." *International Journal of Education & the Arts* 26 (8).
- Cohen, Erik. 2008. *Tourism, Culture and Development in Bali*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Geertz, Clifford. 1980. *Negara dan Budaya: Kajian Antropologi di Bali*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hargreaves, Andy. 2019. "Cultural Sustainability and the Creative Economy: Challenges for Local Artists." *Journal of Cultural Economics* 43 (2): 121–138. <https://doi.org/10.1007/s10824-019-09348-1>
- Naess, Arne. 1973. "The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary." *Inquiry* 16 (1–4): 95–100. <https://doi.org/10.1080/00201747308601682>
- Picard, Michel. 1996. *Bali: Cultural Tourism and Tourist Culture*. Singapore: Archipelago Press.
- Sessions, George. 1995. *Deep Ecology for the 21st Century*. Boston: Shambhala.
- Thompson, Richard. 2015. "Natural Warnats in Traditional Painting: Ecological and Artistic Perspectives." *International Journal of Arts and Society* 8 (2): 77–89.